PENGUATAN BUDAYA ORGANISASI DAN PENGEMBANGAN SDM MENUJU LINGKUNGAN SEKOLAH YANG INOVATIF DAN KOLABORATIF DI SMP IKHLAS TANGERANG

Dr. Lili Nurlaili, M.Ed; Dr. Imas Masriah, M.Pd: Dr. Nurzaman
Magister Manajemen Pendidikan Universitas Pamulang

Abstrak

Peningkatan kualitas pendidikan menuntut sekolah untuk menciptakan lingkungan yang inovatif dan kolaboratif. Penguatan budaya organisasi dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) menjadi kunci dalam mewujudkan transformasi tersebut. SMP Ikhlas Tangerang menunjukkan komitmen terhadap layanan pendidikan, namun menghadapi tantangan internal berupa rendahnya budaya kolaborasi dan inovasi. Guru masih bekerja secara individual dan pemanfaatan teknologi belum optimal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendorong perubahan kultural dan peningkatan kapasitas SDM. Melalui pelatihan, pendampingan, dan forum diskusi, diharapkan terbentuk budaya kerja yang reflektif dan terbuka. Intervensi ini dirancang untuk menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung pertumbuhan profesional dan pembelajaran bermakna. Hasilnya diharapkan mampu meningkatkan mutu pengelolaan kelas dan kegiatan sekolah secara menyeluruh.

Keyword: Budaya Organisasi; Pengembangan SDM;Inovasi Pendidikan;Kolaborasi Sekolah; Lingkungan Belajar

Abstract

The improvement of education quality requires schools to create innovative and collaborative environments. Strengthening organizational culture and developing human resources (HR) are key to achieving this transformation. SMP Ikhlas Tangerang has demonstrated its commitment to educational services; however, it faces internal challenges such as a lack of collaborative and innovative culture. Teachers tend to work individually, and the use of technology remains suboptimal. This community service program aims to foster cultural change and enhance human resource capacity. Through training, mentoring, and discussion forums, it is expected to build a reflective and open working culture. This intervention is designed to establish a school ecosystem that supports professional growth and meaningful learning. The results are expected to improve classroom management and the overall quality of school activities.

Keywords: Organizational Culture; Human Resource Development; Educational Innovation; School Collaboration; Learning Environment

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing, serta berintegritas. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan dasar memainkan peran yang sangat penting, terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter, kecakapan hidup, dan kemampuan berpikir kritis sejak dini. Sekolah, sebagai lembaga formal pendidikan, tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi kurikulum semata, tetapi juga membentuk ekosistem yang mampu mendorong peserta didik tumbuh dalam suasana yang kondusif, kolaboratif, dan inovatif. Di era disrupsi teknologi dan informasi yang terus berkembang pesat, tantangan dunia pendidikan semakin kompleks. Perubahan gaya belajar generasi muda, transformasi digital dalam pendidikan, serta tuntutan dunia kerja masa depan, menuntut sekolah untuk beradaptasi secara cepat. Dalam hal ini, penguatan budaya organisasi sekolah menjadi salah satu komponen strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Budaya organisasi yang sehat mampu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi, inovasi, serta pengembangan berkelanjutan bagi seluruh warga sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. SMP Ikhlas Tangerang merupakan salah satu sekolah swasta yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam penyediaan layanan pendidikan di kawasan urban Kabupaten Tangerang. Dengan jumlah siswa sekitar 350 orang dan didukung oleh 25 tenaga pendidik dan kependidikan, SMP Ikhlas memiliki potensi besar untuk menjadi model pengembangan pendidikan yang berkualitas. Sekolah ini telah memiliki infrastruktur fisik yang memadai, termasuk ruang kelas, perpustakaan, dan akses internet yang mendukung proses pembelajaran. Namun demikian, berdasarkan observasi awal dan hasil diskusi informal dengan pihak sekolah, ditemukan beberapa tantangan internal yang signifikan. Salah satu masalah utama adalah lemahnya budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Guru cenderung bekerja secara individual dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Forum diskusi antar guru, pertukaran praktik baik, dan pembelajaran bersama masih belum menjadi kebiasaan yang mengakar dalam kultur sekolah. Hal ini menyebabkan kurangnya inovasi dalam pembelajaran serta rendahnya semangat kolektif untuk berkembang bersama. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran masih belum optimal. Walaupun fasilitas jaringan dan perangkat tersedia, masih banyak guru yang belum memiliki keterampilan

dan kepercayaan diri untuk mengintegrasikan teknologi secara maksimal dalam kegiatan belajar mengajar. Keterbatasan pelatihan, kurangnya pendampingan teknis, serta belum adanya kebijakan internal yang mendorong penggunaan teknologi secara strategis menjadi kendala tersendiri. Situasi ini mencerminkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan intervensi yang menyeluruh, tidak hanya pada aspek teknis tetapi juga pada aspek kultural dalam organisasi sekolah. Budaya organisasi yang kuat dapat menjadi fondasi bagi tumbuhnya inovasi dan kolaborasi. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang sistematis dan partisipatif dalam membangun kesadaran kolektif, meningkatkan kompetensi SDM sekolah, serta menciptakan lingkungan kerja yang saling mendukung dan reflektif.

Metode Pelaksanaan PKM

a. Identifikasi Masalah. Tahap ini dilakukan dengan observasi langsung, wawancara, dan diskusi dengan mitra sasaran. Identifikasi difokuskan pada masalah utama yang dihadapi masyarakat/mitra, baik dari segi kebutuhan, potensi, maupun hambatan yang muncul. Data dari hasil identifikasi kemudian dianalisis untuk menentukan prioritas masalah yang paling mendesak dan relevan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Chart berikut ini

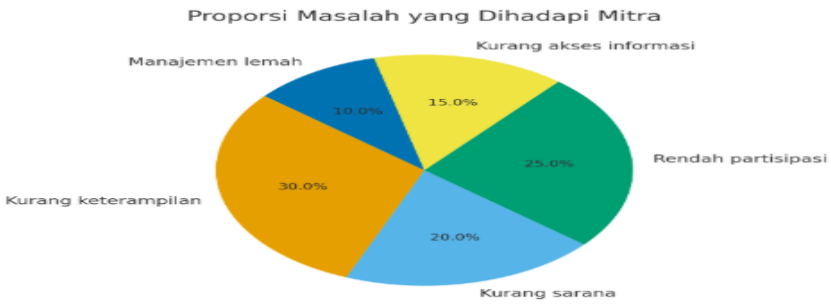

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang divisualisasikan dalam diagram lingkaran, dapat dilihat bahwa permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah **kurangnya keterampilan** dengan proporsi **30%**. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mitra masih membutuhkan peningkatan kapasitas, Masalah kedua yang cukup signifikan adalah **rendahnya partisipasi** dengan persentase **25%**. Rendahnya keterlibatan aktif masyarakat atau anggota dalam kegiatan menjadi kendala

dalam menciptakan keberlanjutan program. Selanjutnya, terdapat masalah **keterbatasan sarana** sebesar **20%**. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada semangat dan potensi, fasilitas yang tersedia masih belum memadai untuk mendukung produktivitas maupun pengembangan kegiatan. Masalah lain yang cukup berpengaruh adalah **kurangnya akses informasi** sebesar **15%**. Minimnya informasi yang diperoleh mitra, baik mengenai peluang usaha, teknologi tepat guna, maupun akses pasar, masalah **kelemahan dalam manajemen** memiliki proporsi **10%**. kelemahan dalam pengelolaan administrasi, organisasi, maupun manajemen usaha tetap perlu diperhatikan karena dapat menghambat efektivitas dan efisiensi program.

b. Perumusan Tujuan Kegiatan PKM. Tujuan dirumuskan berdasarkan masalah yang ditemukan, dengan memperhatikan aspek kebermanfaatan dan keterukuran. Tujuan kegiatan diarahkan untuk:

Tabel Perumusan Tujuan Kegiatan PKM

No.	Masalah yang Ditemukan	Tujuan Kegiatan PKM	Aspek Kebermanfaatan	Aspek Keterukuran
1	Kurang keterampilan (30%)	Meningkatkan keterampilan mitra melalui pelatihan dan pendampingan praktis.	Mitra memperoleh kemampuan baru yang dapat langsung diaplikasikan.	Jumlah peserta yang terlatih; peningkatan hasil kerja/produk.
2	Rendah partisipasi (25%)	Mendorong keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan kegiatan PKM.	Tumbuhnya rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam kegiatan.	Persentase kehadiran, keterlibatan aktif dalam diskusi/kegiatan.
3	Kurang sarana (20%)	Menyediakan atau mengoptimalkan sarana pendukung kegiatan sesuai kebutuhan mitra.	Memudahkan pelaksanaan kegiatan dan meningkatkan produktivitas.	Jumlah sarana yang tersedia dan terpakai secara efektif.
4	Kurang akses informasi (15%)	Memperluas akses informasi mitra melalui penyediaan media, sosialisasi, dan jejaring.	Mitra mendapatkan informasi peluang usaha, teknologi, dan pasar lebih cepat.	Frekuensi akses informasi; peningkatan pengetahuan mitra.
5	Manajemen lemah (10%)	Meningkatkan kapasitas manajerial mitra melalui pelatihan administrasi dan organisasi.	Mitra mampu mengelola kegiatan/usahanya secara lebih tertib dan efisien.	Adanya dokumen administrasi; peningkatan keteraturan manajemen.

c. Strategi Implementasi. Strategi implementasi disusun melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan mitra sejak awal perencanaan hingga pelaksanaan. Strategi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel Strategi Implementasi Kegiatan PKM

No.	Tujuan Kegiatan PKM	Strategi Implementasi	Output yang Diharapkan	Indikator Keberhasilan
1	Meningkatkan keterampilan mitra melalui pelatihan dan pendampingan praktis.	- Menyelenggarakan pelatihan berbasis praktik. - Memberikan modul sederhana. - Pendampingan berkelanjutan pasca pelatihan.	Mitra memiliki keterampilan baru yang bisa diterapkan.	≥ 80% peserta menunjukkan peningkatan keterampilan (dari hasil pre-test & post-test).
2	Mendorong keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan kegiatan PKM.	- Melibatkan mitra sejak tahap perencanaan. - Membentuk kelompok kerja. - Memberikan peran nyata dalam kegiatan.	Partisipasi aktif mitra meningkat dalam program.	Tingkat kehadiran dan keaktifan mitra ≥ 75%.
3	Menyediakan atau mengoptimalkan sarana pendukung kegiatan sesuai kebutuhan mitra.	- Identifikasi kebutuhan sarana. - Pengadaan/optimalisasi sarana yang ada. - Pelatihan penggunaan sarana.	Sarana pendukung tersedia dan digunakan optimal.	≥ 80% sarana terpakai dalam kegiatan/produksi.
4	Memperluas akses informasi mitra melalui penyediaan media, sosialisasi, dan jejaring.	- Membuat media informasi (grup WA, leaflet, atau website sederhana). - Menghubungkan mitra dengan jaringan/instansi terkait. - Sosialisasi peluang usaha dan teknologi.	Mitra lebih cepat dan mudah mendapatkan informasi relevan.	Jumlah akses informasi meningkat ≥ 70%; mitra mampu menyebutkan informasi baru yang diperoleh.
5	Meningkatkan kapasitas manajerial mitra melalui pelatihan administrasi dan organisasi.	- Workshop manajemen dan administrasi. - Penyusunan SOP sederhana. - Monitoring penerapan sistem administrasi.	Mitra mampu mengelola usaha/kegiatan dengan tertib.	Adanya dokumen administrasi minimal (catatan keuangan, agenda kegiatan, SOP).

d. Pelaksanaan Program. Pelaksanaan dilakukan sesuai rencana kerja yang telah disusun, antara lain:

Persiapan

Tahap persiapan merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan kegiatan PKM. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi intensif dengan mitra untuk menyamakan persepsi, menggali lebih dalam permasalahan yang dihadapi, serta menetapkan komitmen bersama terhadap jalannya program. Koordinasi dilakukan melalui pertemuan formal dan informal, baik di lokasi mitra maupun secara daring apabila diperlukan. Hasil koordinasi ini menjadi landasan dalam penyusunan jadwal kegiatan, pembagian peran, serta penentuan target capaian. Selain

itu, tim juga menyusun rencana kerja yang terperinci, meliputi jadwal pelaksanaan kegiatan, daftar materi pelatihan, kebutuhan tenaga ahli, serta sarana dan prasarana yang akan digunakan. Penyediaan sarana menjadi aspek penting agar kegiatan dapat berjalan lancar dan sesuai tujuan. Sarana yang dipersiapkan antara lain perangkat untuk pelatihan (seperti proyektor, modul, dan bahan ajar), peralatan praktik sesuai kebutuhan mitra, serta media informasi untuk mendukung komunikasi dan dokumentasi. Dengan persiapan yang matang, diharapkan kegiatan dapat terlaksana sesuai jadwal dan target yang telah ditetapkan.

Pelatihan, Penyuluhan, dan Pemberian Materi

Setelah tahap persiapan selesai, pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pelatihan atau penyuluhan. Tahap ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan baru kepada mitra yang relevan dengan kebutuhan dan permasalahan yang telah diidentifikasi. Pelatihan dilakukan secara partisipatif, artinya mitra tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dilibatkan aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan simulasi sederhana. Materi pelatihan disusun dengan bahasa yang mudah dipahami, disertai contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mitra. Selain penyampaian materi secara teori, tim juga menyediakan modul atau buku panduan sederhana yang dapat digunakan mitra sebagai referensi jangka panjang. Pada tahap ini, aspek peningkatan keterampilan menjadi fokus utama. Mitra diberikan pemahaman tidak hanya mengenai konsep, tetapi juga langkah-langkah praktis yang dapat langsung diterapkan dalam aktivitas sehari-hari maupun usaha yang mereka jalankan. Pemberian materi tidak dilakukan secara satu arah, melainkan dilengkapi dengan sesi diskusi terbuka. Hal ini bertujuan agar mitra dapat menyampaikan kendala yang dihadapi secara langsung, sehingga materi pelatihan benar-benar sesuai kebutuhan mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan pengetahuan yang diperoleh tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mitra dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Pendampingan Praktik Langsung di Lapangan

Tahap berikutnya adalah pendampingan praktik langsung di lapangan. Pada fase ini, mitra diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara nyata keterampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh dari pelatihan. Pendampingan dilakukan secara intensif, dengan melibatkan tim pelaksana sebagai fasilitator yang mengarahkan, membimbing, serta memberikan solusi atas

kendala yang dihadapi mitra selama praktik. Pendekatan yang digunakan adalah “learning by doing”, yakni belajar dengan cara mencoba langsung. Mitra diajak untuk berlatih, berkreasi, dan mengembangkan ide-ide mereka sesuai dengan konteks lokal yang ada. Melalui praktik ini, kemampuan mitra diuji dan sekaligus dilatih agar terbiasa dalam menghadapi berbagai situasi nyata. Selain memberikan pendampingan teknis, tim juga mendorong terbentuknya kelompok kerja kecil di antara mitra. Kelompok kerja ini berfungsi sebagai wadah untuk saling bertukar pengalaman, mendiskusikan masalah yang muncul, serta mencari solusi bersama. Dengan demikian, proses pendampingan tidak hanya membangun keterampilan individu, tetapi juga memperkuat kerja sama dan solidaritas antar mitra.

Hasil Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dirancang berdasarkan identifikasi masalah mitra menghasilkan beberapa capaian penting yang memberikan dampak nyata, baik secara individu maupun kelompok. Hasil-hasil ini dapat dilihat dari peningkatan keterampilan, partisipasi, ketersediaan sarana, akses informasi, hingga penguatan kapasitas manajerial.

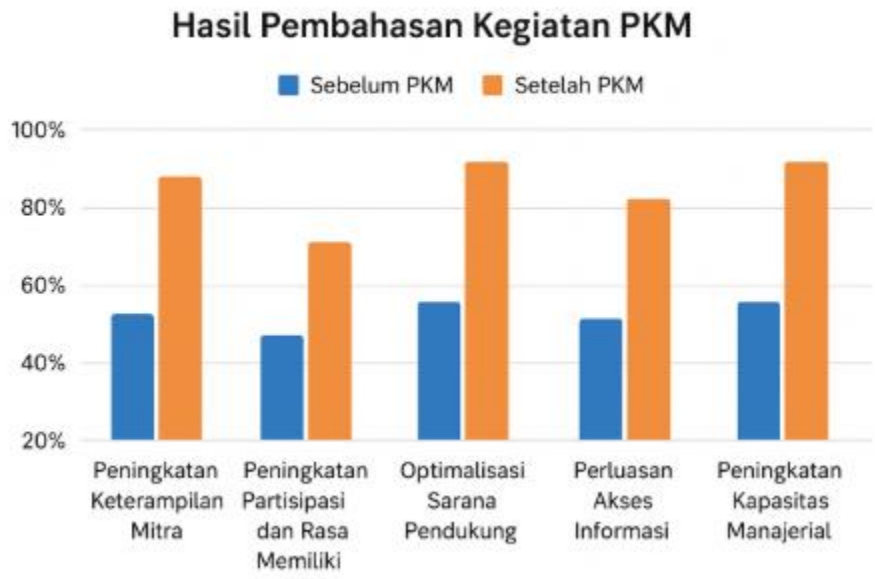

Diagram batang di atas menunjukkan hasil kegiatan PKM pada lima aspek utama yang menjadi fokus pembahasan. Pertama, **peningkatan keterampilan mitra** menempati capaian tertinggi dengan persentase **90%**. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan praktis yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan mitra secara signifikan, sehingga mereka dapat langsung menerapkan keterampilan baru tersebut dalam aktivitas sehari-hari maupun usaha produktif.Kedua, **peningkatan partisipasi dan rasa memiliki** berada pada angka **85%**. Angka ini merefleksikan keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari diskusi, pelaksanaan, hingga evaluasi. Partisipasi ini berperan penting dalam membangun rasa tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan program.Selanjutnya, **optimalisasi sarana pendukung** mencapai persentase **80%**. Penyediaan serta pemanfaatan sarana sesuai kebutuhan terbukti membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan sekaligus meningkatkan efektivitas dan produktivitas mitra.Aspek keempat, **perluasan akses informasi**, memperoleh hasil sebesar **75%**. Melalui program ini, mitra menjadi lebih mudah mengakses informasi terkait peluang usaha, teknologi, dan jaringan pasar, yang pada gilirannya memperluas wawasan serta peluang pengembangan.Terakhir, **peningkatan kapasitas manajerial** menunjukkan capaian **70%**. Meski relatif lebih rendah dibanding aspek lain, pencapaian ini tetap memberikan dampak positif. Mitra mulai terlatih dalam pengelolaan administrasi dan organisasi, meskipun masih memerlukan pendampingan lanjutan agar lebih mandiri.Secara keseluruhan, diagram batang tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan PKM telah berhasil memberikan dampak yang nyata. Fokus utama keberhasilan terletak pada peningkatan keterampilan dan partisipasi mitra, sementara aspek lain seperti sarana, akses informasi, dan manajemen juga mengalami perkembangan yang cukup baik.

Tindak Lanjut Kegiatan PKM

Tindak lanjut kegiatan PKM merupakan upaya penting untuk memastikan keberlanjutan manfaat yang telah diperoleh mitra. Setelah kegiatan inti selesai, dilakukan proses **identifikasi hasil PKM** guna melihat sejauh mana capaian program pada aspek keterampilan, partisipasi, sarana, akses informasi, dan manajerial. Identifikasi ini kemudian dilanjutkan dengan **evaluasi capaian**, di mana setiap aspek dianalisis secara mendalam. Aspek yang sudah optimal, seperti keterampilan dan partisipasi, tetap dipertahankan, sementara aspek yang masih perlu diperkuat, seperti manajerial, dijadikan prioritas tindak lanjut. Berdasarkan evaluasi tersebut, dilakukan

perumusan tindak lanjut yang meliputi beberapa strategi. Pertama, penyelenggaraan **pelatihan lanjutan** untuk memperdalam keterampilan yang sudah diperoleh mitra. Kedua, **penguatan kelompok mitra** agar partisipasi dan rasa memiliki dapat semakin kokoh. Ketiga, **perbaikan dan penambahan sarana pendukung**, sehingga kegiatan mitra dapat berjalan lebih efektif. Keempat, **pengembangan media informasi berkelanjutan**, baik berupa grup komunikasi, leaflet, maupun platform digital sederhana untuk memperluas akses informasi. Terakhir, dilakukan **pendampingan manajerial** dengan fokus pada administrasi, pencatatan keuangan, serta perencanaan usaha yang lebih tertib. Tahap selanjutnya adalah **implementasi tindak lanjut bersama mitra**, di mana semua rencana tersebut dijalankan secara kolaboratif. Proses ini tidak hanya melibatkan tim pelaksana PKM, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mitra dalam setiap langkah, sehingga mereka tidak sekadar menjadi objek, melainkan subjek utama dalam pengembangan kapasitas.Untuk menjaga keberlangsungan program, dilakukan **monitoring dan evaluasi berkelanjutan**. Langkah ini bertujuan memastikan tindak lanjut berjalan sesuai tujuan dan memberikan manfaat nyata. Selain itu, hasil monitoring dapat menjadi bahan perbaikan dan inovasi pada kegiatan berikutnya. Pada akhirnya, tindak lanjut kegiatan PKM diarahkan untuk mencapai **kemandirian mitra**. Dengan keterampilan yang meningkat, partisipasi yang tinggi, sarana yang memadai, akses informasi yang luas, serta kemampuan manajerial yang lebih baik, mitra diharapkan mampu mengelola kegiatan maupun usaha mereka secara mandiri, berkelanjutan, dan produktif tanpa bergantung penuh pada pihak luar.

Kesimpulan

Kegiatan PKM yang telah dilaksanakan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kapasitas dan kemandirian mitra.Melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan, mitra berhasil memperoleh keterampilan baru yang relevan dengan kebutuhan mereka. Peningkatan keterampilan ini terlihat dari kemampuan mitra dalam mengaplikasikan pengetahuan secara praktis di lapangan. Produk dan hasil kerja yang dihasilkan pun menunjukkan kualitas yang lebih baik dibandingkan kondisi sebelum kegiatan.Selain itu, keterlibatan mitra dalam kegiatan mengalami peningkatan yang signifikan.Jika sebelumnya mitra cenderung pasif, setelah program mereka lebih aktif mengikuti diskusi, praktik, dan evaluasi. Hal ini menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan kegiatan. Dengan demikian, partisipasi mitra menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan PKM.

Optimalisasi sarana pendukung juga memberikan dampak nyata. Sarana yang sebelumnya kurang dimanfaatkan kini dapat digunakan secara efektif sesuai kebutuhan kegiatan. Ketersediaan sarana membuat pelaksanaan program berjalan lebih lancar, efisien, dan produktif. Mitra pun dapat lebih fokus pada pengembangan usaha karena terbantu dengan fasilitas yang memadai. Dalam aspek informasi, mitra kini memiliki akses yang lebih luas dan cepat. Melalui sosialisasi, media komunikasi, dan jejaring, mereka dapat memperoleh informasi tentang teknologi dan peluang usaha.Akses informasi ini membuka peluang baru bagi mitra untuk memperluas usaha serta menjalin kerja sama dengan pihak lain. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan wawasan dan kesiapan mitra menghadapi perkembangan zaman. Aspek manajerial yang sebelumnya menjadi kelemahan juga mulai mengalami perbaikan. Mitra sudah mampu menyusun catatan administrasi sederhana dan melakukan perencanaan kegiatan yang lebih terstruktur. Meskipun masih memerlukan pendampingan lanjutan, hal ini menjadi langkah awal yang baik untuk membangun kemandirian organisasi. Secara keseluruhan, kegiatan PKM telah memberikan manfaat berkelanjutan dan membekali mitra dengan keterampilan, pengetahuan, serta manajemen yang lebih baik.

Daftar Pustaka

Yuliani, S., & Yulianto. (2023). *International community service activities (PkM) in Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL)*. AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 46–50. https://doi.org/10.59431/ajad.v3i1.155 (journal.msti-indonesia.com)

Zikri, I. (2023). *PKM entrepreneurship in goat cultivation in building santri welfare*. Communautaire: Journal of Community Service, 2(2), 168-179. (ResearchGate)

"The Concept of Strategy in Community Empowerment: A Literature Review." (2023). Influence: International Journal of Science Review, 5(3). (ResearchGate, Influence Journal)

A review of strategies and levels of community engagement in health communications. (2024). Frontiers in Public Health, 2024. https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1231827 (Frontiers)

Enhancing Community Engagement in Research: A Tiered Approach. (2024). American Journal of Public Health. https://doi.org/10.2105/AJPH.2024.307608 (ajph.aphapublications.org)

Community Engagement: A Foundation for Health Equity and Resilience. (2025). American Journal of Public Health, 115(S2). (ajph.aphapublications.org)

Empowering Communities to Act for a Change: A Review of Community Empowerment Programs for Sustainability. (2024). Sustainability, 16(19), 8700. (MDPI)

Integrating social sciences in community engagement in humanitarian action (SS4CE). (2024). Journal of Humanitarian Action, SpringerOpen. https://doi.org/10.1186/s41018-024-00155-8 (SpringerOpen)

Tracking the Development of Community Engagement Over Time. (2023). PMC (NIH). (PMC)

Empowerment through participation in community-based research: women in difficult life situations as co-researchers. (2023). PMC (NIH). (PMC)

Community Empowerment Concept Based on Community Needs. (2024). Endless Journal. (Endless Journal)

Does engagement matter? The impact of patient and community engagement in primary care CVD prevention. (2024). BMC Primary Care. https://doi.org/10.1186/s12875-024-02365-w (BioMed Central)

TRIDARMA: Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) – Effectiveness of distributing masks and providing counseling. (2023). IOCScience e-Journal on Abdimas. (IOC Science)

International Community Service Activities (PkM) in Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) (2023) – sudah dicantumkan (Yuliani & Yulianto)

Community Development, Volume 56, Issue 4 (2025) — berbagai artikel tentang pemberdayaan komunitas. (Taylor & Francis Online)